

KELOMPOK PANDE DALAM BEBERAPA PRASASTI BALI

Oleh : I Nyoman Sunarya

I. Pendahuluan.

Prasasti sebagai pertulisan resmi, tertulis di atas batu, logam dan rontal dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1973 : 10).

Dari definisi di atas maka prasasti dapat dibedakan berdasarkan bahannya yaitu :

1. *Lingga praçasti* prasasti yang ditulis di atas batu.
2. *Tambra praçasti* prasasti yang ditatah di atas logam.
3. *Ripta praçasti* prasasti yang ditulis di atas daun tal (Boechari, 1977 : 1-2).

Jika diteliti lebih jauh definisi di atas, rupanya prasasti sebagai sumber sejarah merupakan data yang paling autentik lebih-lebih karena prasasti merupakan anugerah dari seorang raja atau pembesar kerajaan kepada masyarakat, bahkan juga kepada perseorangan pada zaman kuno. Jadi keaslian data dari prasasti sebagai sumber sejarah benar-benar dapat dipercaya. Di samping itu peristiwa yang tertulis dalam prasasti, benar-benar berlangsung saat itu. Sang *citralëkha*, sebagai penulis prasasti benar-benar tahu dan melihat hal-hal yang dituliskannya. Berbeda halnya dengan babad sebagai sumber penulisan sejarah masih diragukan keaslian datanya. Hal ini kiranya masuk akal, jika dilihat penulisan babad itu sendiri. Kadang-kadang apa yang ditulis

dalam babad berupa kejadian-kejadian yang sangat kuno, padahal babad itu penulisannya tidak terlalu tua. Hal yang lebih jelek lagi ialah penulis babad tidak paham betul dengan kejadian-kejadian yang dituliskannya. Hal inilah kiranya menyebabkan isi babad menyimpang dari kejadian yang sebenarnya.

Prasasti sebagai sumber sejarah biasanya memuat data tentang nama-nama pelaku sejarah pada saat itu, seperti raja, pembesar kerajaan, pejabat-pejabat desa, keterangan-keterangan tentang berbagai aspek sosial seperti hukum, sistem kemasyarakatan, sistem pemerintahan, sistem perekonomian, perpajakan, agama dan lain-lainnya (Soekarto K. Atmojo, 1980 : 269).

Sehubungan dengan hal itu, maka pada kesempatan ini akan dicoba untuk diungkapkan aspek kecil dari isi prasasti yaitu tentang *kelompok pande* yang sering terbaca dalam prasasti. Keinginan ini sebenarnya muncul pada saat dilaksanakan penelitian di situs Tamblingan di desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Tamblingan sebagai desa kuno telah terbaca dalam prasasti yang dikeluarkan oleh raja Bali Kuno. Isi prasasti inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengungkapkan masalah ini. Ketetapan itu memberikan petunjuk kepada kita tentang terjadinya permasalahan pada kelompok *pande tamblingan*, sehingga mereka mengungsi dari desanya. Kepergian kelompok *pande Tambling-*

an ini rupanya sangat dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat, bahkan oleh raja sebagai pucuk pimpinan. Beberapa alat yang biasanya diproduksi oleh kelompok ini tidak bisa dipenuhi, sehingga menimbulkan kepincangan-kepincangan. Melihat keadaan ini, raja melalui anugerahnya berupa prasasti memanggil kelompok *pande Tamblingan* yang berada di pengungsian untuk kembali ke desanya. Kejadian ini menunjukkan keberadaan kelompok *pande* di masyarakat sangat menentukan perekonomian negara. Menyadari peran *pande* di masyarakat itulah pada kesempatan ini dicoba untuk membahas *keberadaan kelompok pande sedikit tentang teknologi yang diterapkan, dan kedudukan atau status kelompok ini di masyarakat*.

II. KELOMPOK PANDE DALAM BEBERAPA PRASASTI BALI

1. Keberadaan kelompok *pande* dalam prasasti Bali.

Seperti diketahui bersama kerajaan-kerajaan yang berkembang pada zaman kuno di Indonesia kebanyakan bersifat agraris. Kerajaan-kerajaan seperti Mataram, Majapahit adalah kerajaan yang mengandalkan perekonomiannya dari sektor pertanian, dalam arti luas. Jadi sumber pendapatan negara sangat tergantung pada hasil bumi dan pajak.

Perekonomian zaman Bali kuno, kiranya tidak jauh berbeda dengan kerajaan-kerajaan besar tadi, juga mengandalkan sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan sebagai sumber pendapatan. Dijumpai sebutan-sebutan yang berkaitan dengan masalah ini adalah *sawah, huma,*

parlak, kebwan, pagagan, membuktikan peran sektor pertanian pada masa kuno sangat besar. Di samping itu sektor peternakan dan perdagangan juga memainkan perannya yang tidak kecil. Hal ini terbukti dari sebutan yang terbaca dalam prasasti seperti *karambo, sampai, besara, ayam, dakër* dan *ser pasar*.

Dalam menunjang perekonomian masyarakat Bali kuno, baik di sektor pertanian, keagamaan, maupun sektor perdagangan, ada sebuah kelompok masyarakat yang memiliki keahlian khusus yang sangat berperan, yang dalam prasasti disebut *pande*, baik *pande besi, perak, mas, tembaga* dan perunggu. Kelompok *pande* ini bertugas untuk membuat berbagai peralatan baik yang terbuat dari mas berupa perhiasan, alat-alat rumah tangga, pertanian maupun berbagai jenis senjata dan lain-lainnya. Sudah tentu hasil karya kelompok ini sangat berperan dalam roda perekonomian masa itu (Sartono Kartodirjo, 1975 : 202). Dalam prasasti kelompok ini disebut *pande mas, pande perak, pande tambra/tembaga, pande kangça* dan *pande wsi*.

Sebenarnya sebutan *pande* telah terbaca pada prasasti 002 *Bebetin A I* yang bertarikh 818 Çaka dan beberapa prasasti selanjutnya seperti 003 *Trunyan A I*, 004 *Trunyan B* dan seterusnya. Di bawah ini akan dikutip bagian dari satu prasasti saja yaitu 305 *Batur, Pura Abang A* sebagai berikut :

- IV. b. 1. ... *mangkana yan ha*
2. *na pande mas, pande besi, pande tambra, kangça mwan amukul anuling, momaha ngkana* ... (Goris, 1954 : 91-92).

Artinya :

IV. b. 1. . . . jika ada

2. pande mas, pande besi, pande tembaga, perunggu, penabuh, peniup seruling bertempat tinggal di sana . . .

Inskripsi di atas memberikan gambaran bahwa masyarakat Bali kuno telah mengenal teknik pengolahan logam dengan baik. Pesatnya perkembangan mengerjakan logam merupakan kelanjutan dari kemampuan manusia prasejarah khususnya masa perundagian.

Sebagai bukti dari mahirnya kelompok ini dalam memproduksi alat-alat penunjang aktivitas masyarakat Bali kuno terbaca juga pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A seperti di bawah ini :

III. a. 2. . . . *tan panghala*

3. *pana kris, kampit, lukay, wedung, wadung, sasap, linggis, . . .* (Goris, 1954 : 89).

Artinya :

III. b. 2. . . . tidak dibolehkan mengambil

3. keris, pisau, sabit, parang, kamopak, pengiris, linggis, . . .

Semua alat-alat yang terbaca pada kutipan di atas merupakan hasil kerja dari kelompok ini terutama pande besi, karena hampir dapat dipastikan terbuat dari besi. Kecuali keris, semua alat itu bermanfaat bagi masyarakat Bali kuno dalam menunjang aktivitasnya sehari-hari baik di bidang pertanian maupun keperluan rumah tangga. Keris tidak diketahui secara pasti peng-

gunaannya, namun jika dibandingkan dengan fungsi keris dewasa ini, maka keris dapat berfungsi ganda, baik profan maupun sakral. Kiranya tidak jauh berbeda fungsi keris di zaman Bali kuno. Secara profan keris dimanfaatkan sebagai senjata oleh para prajurit kerajaan dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara, sedangkan secara sakral keris dimanfaatkan sebagai benda pusaka.

Keris-keris pusaka ini dipakai atau dikenakan pada saat-saat tertentu saja sehubungan dengan upacara, misalnya seorang raja akan mengenakannya pada saat diadakan upacara penobatan. Hasil karya kelompok pande lainnya seperti pande mas, perak dan tambra serta kangca terbaca hampir dalam semua prasasti Bali Kuno. Di bawah ini dikutipkan bagian dari prasasti tertua 001 Sukawana A I seperti berikut :

II. b. 1. . . . *krangan mabalu ya, suhunan tanggungan ulihangen humatur drbyana prakara maruhani dua bhagi haturangña babini habhagi haturangña, hana krangan.*

2. *ampung ya, marang hadan padangayanna yabana marumah ditu, mas, pirak, kangca bhajana, tambrabhajana, . . .* (Goris, 1954 : 53).

Artinya :

II. b. 1. . . . janda/duda, semua harta miliknya dihaturkan satu berbanding dua, laki-laki dua bagian, wanita satu bagian, jika ada pasangan.

2. keluarga yang tidak mempunyai keturunan, barang-barang yang dibawa bertempat tinggal di sana

seperti mas, perak, bejana perunggu, bejana tembaga, . . .

Ketetapan ini memberikan petunjuk bahwa masyarakat Bali kuno telah mempunyai ketentuan yang mewajibkan warganya yang putus keturunan menghaturkan harta miliknya untuk bangunan suci. Besar kecilnya haturan sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh raja.

Satu lagi yang merupakan hasil karya kelompok pande yaitu '*simsim*', cincin, walaupun tidak dijelaskan bahan yang dipakai, apakah mas, perak, perunggu atau tembaga, namun yang pasti terbuat dari logam. Hal ini terbaca pada prasasti 305 Batur, Pura Abang A (Goris, 1954 : 89).

Walaupun tidak tercantum dalam prasasti, rupanya kelompok ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keraton, karena keahlian mereka dalam memproduksi benda-benda perhiasan, seperti cincin, gelang maupun perhiasan lainnya. Pihak keraton sebagai penguasa tertinggi, sudah tentu sangat memerlukan benda-benda tersebut. Suatu contoh misalnya seorang raja mutlak memerlukan pakaian kebesaran yang dikenakan pada acara-acara resmi, seperti mahkota, cincin, kalung, gelang dan hiasan lainnya, yang merupakan hasil karya kelompok ini. Selain raja, tentu saja pejabat-pejabat tinggi kerajaan dan pejabat lainnya, tidak tertutup kemungkinan juga memanfaatkan kelompok ini untuk memenuhi kebutuhannya akan perhiasan, di samping rakyat biasa.

2. Teknologi.

Dalam usaha mengungkapkan teknologi yang diterapkan oleh kelompok *pande* un-

tuk memproduksi hasil karyanya muncul beberapa persoalan yaitu pertama istilah yang berkenaan dengan teknologi tidak pernah ditemukan dalam prasasti, dan kedua kadang-kadang ada istilah tetapi tidak diketahui secara pasti maknanya. Bertitik tolak dari permasalahan ini, peran studi etno- arkeologi untuk mengungkap masalah ini dirasa amat penting.

Di samping itu perlu diadakan perbandingan dengan relief candi Sுகuh yang menggambarkan tokoh pande besi yang sedang melakukan kegiatan. Dengan demikian, kajian tidaklah mutlak adanya, dan jika ditemukan data yang lebih lengkap maka kajian ini dapat disempurnakan.

Jika dilihat perkembangan ketrampilan mengolah logam, sebenarnya telah tampak sejak zaman prasejarah. Benda-benda logam yang disertakan dalam kuburan-kuburan prasejarah merupakan bukti akan hal ini, rupanya benda-benda ini dimanfaatkan sebagai bekal kubur, antara lain adalah alat-alat dari perunggu, alat-alat dari besi, mas serta manik-manik. Di samping itu, nekara perunggu yang merupakan bukti dari zaman ini yang telah banyak menarik perhatian para sarjana untuk menelitinya. Benda-benda prasejarah ini dibuat dengan cetakan setangkup (bivalve) dan cetakan lilin hilang (a cire perdue) (Ayu Kusumawati, 1981 : 754). Dan teknik pengerjaan logam seperti ini masih dipertahankan di desa Budaga, Klungkung, Bali.

Untuk membuat suatu alat dengan teknik ini pertama-tama dibuat model yang diinginkan dengan lilin (malam). Jika model ini telah sempurna seperti yang diinginkan, selanjutnya model tersebut dibungkus dengan tanah liat yang telah dicampur dengan

sekam yang telah dibakar. Pada bagian atasnya diberi lubang. Proses selanjutnya model tersebut dijemur di terik matahari sampai kering. Kemudian model yang telah kering dipanaskan di atas *perapen* agar lilin mencair, akhirnya tinggal cetakan tanah liat yang siap dimanfaatkan.

Selanjutnya melebur logam yang dipakai bahan yang diinginkan. Peleburan dilakukan dengan wadah yang disebut *musa*. Jika logam ini telah mencair, selanjutnya dituangkan ke dalam cetakan yang telah kosong tadi. Sebelum cairan ini dituangkan, cetakan juga dipanaskan seperti memanaskan logam tadi. Hal ini dimaksudkan agar benda yang telah jadi lebih mudah lepas dari cetakannya. Cetakan kemudian dipecah jika telah dalam keadaan dingin. Proses terakhir menyempurnakan hasil cetakan dengan kikir atau alat lainnya, sehingga diperoleh hasil yang benar-benar sempurna.

Jika dibandingkan dengan relief candi Suku di Jawa Timur yang menggambarkan pande besi, dapat diketahui, bahwa teknik yang diterapkan adalah teknik menempa. Logam yang hendak dibentuk ditempat sedemikian rupa sehingga terwujud menjadi suatu alat. Dari penggambaran relief ini diperoleh pula kesimpulan, bahwa cara kerja kelompok pande pada masa itu tidak jauh berbeda dengan cara kerja pande dewasa ini (Subroto, 1980 : 343). Di kalangan pande mas, perak, proses pengerjaan dimulai dengan memanaskan benda, dilanjutkan dengan menempa. Cara menempa disesuaikan dengan jenis benda yang akan dibuat. Jika benda yang diinginkan telah terwujud, kemudian dikikir atau diukir jika diperlukan. Proses terakhirnya mencuci dengan asam klorida, dilanjutkan dengan menyepuh.

3. Kedudukan atau status kelompok pande di masyarakat.

Akibat dari pembagian kerja yang semakin kompleks dalam masyarakat, menimbulkan stratifikasi sosial. Penilaian ini ditinjau dari segi manfaat yang dimiliki oleh pekerjaan tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa pada masyarakat tradisional seorang dukun dan pengrajin mempunyai kedudukan yang amat penting (S. Susanto, 1979 : 82).

Setiap warga dari suatu masyarakat memiliki kedudukan tertentu sesuai dengan pekerjaannya. Bertalian dengan kedudukan ini Astrid S. Susanto memberikan batasan tentang kedudukan sebagai suatu kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status adalah kedudukan objektif yang memberikan hak dan kewajiban kepada seseorang yang menduduki posisi tertentu, sedangkan peranan merupakan dinamisasi dari penggunaan hak dan kewajiban yang kadang-kadang disebut kedudukan subjektif (S. Susanto, 1979 : 94).

Demikian pula halnya pada masa Bali Kuno yang keadaan masyarakatnya masih sederhana kedudukan merupakan hal yang utama. Hal ini mungkin disebabkan oleh status atau kedudukan itu sendiri merupakan salah satu unsur yang dapat mempertahankan stabilitas sosial.

Seorang *pande* dan setiap orang yang bekerja dengan logam, dianggap memiliki kekuatan magis tertentu. Mereka ini kadang-kadang dianggap sangat berbahaya bagi orang lain yang ingin melakukan pekerjaan tersebut. Telah disebutkan bahwa kelompok ini memiliki kekuatan magis ter-

tentu dan untuk tetap menjaga kekuatan magis yang dimiliki ini tetap tidak bertentangan dengan penguasa, bahkan agar memihaknya, maka kebijaksanaan terbaik adalah menjalin hubungan dengan keraton/puri.

Ini berarti pula, bahwa penguasa berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan kelompok ini, seperti yang memang sangat diharapkan oleh kelompok pande, sehingga mereka mempunyai prestise tinggi secara tradisional (Goris, 1929 : 41-52).

Melihat prestise yang diperoleh dari keahliannya dalam mengolah logam, rupanya kelompok ini merupakan elite pedesaan. Ini berarti kelompok pande, walaupun secara formal tidak menduduki jabatan tertentu, tetapi secara informal kelompok ini sangat diperhitungkan keberadaannya.

III. Penutup.

Dari uraian-uraian sebelumnya, rupanya beberapa simpulan dapat ditarik sebagai berikut :

1. Keberadaan *pande* dalam masyarakat Bali kuno terbukti dari ketetapan raja-raja Bali kuno berupa prasasti, seperti tercatat sejak 001 *Suka wana AI* dan prasasti-prasasti selanjutnya. Prasasti-prasasti ini menyebut tentang adanya *pande mas*, *pande wsi*, *pande pirak*, *pande tambra* dan *pande kangca*.
2. Berdasarkan studi etnoarkologi, teknologi yang diterapkan oleh kelompok pande pada masa Bali kuno tidak jauh berbeda dengan teknik yang diterapkan oleh para pande dewasa ini, seperti yang masih berlangsung di desa Budaga Klungkung, Bali.

3. Karena keahliannya kelompok ini merupakan elite pedesaan, yang memiliki kedudukan terhormat di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Kusumawati. 1981. "Catatan tentang tempat pengerjaan logam di Budaga, dan hubungannya dengan upacara di Bali" *PIA*. II hal. 749-755, Jakarta.
- Bakker, S.J.W.M. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia (serie risalah pengantar pengajaran dan pelajaran sejarah)* Jurusan Sejarah, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Bambang Sumadio (editor). 1975. "Jaman Kuno" dalam *Sejarah Nasional II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Boechari, M. 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" *Majalah Arkeologi* Th. I nomor 2, hal. 1-10.
- Goris, Dr. R. 1929. "De Positie der Pande Wesi" dipublikasi bersama Korte Analyse van een Lontar, door de Pande Wesi Gebesigd, in *the Mededeelingen van de Kirtya Liefdrinck van der Tuuk*, Foundation Singaraja.
- _____. 1954. *Prasasti Bali I*, N.V. Masa Baru, Bandung.
- Granoka, Ida Wayan et. al. 1983/1984. *Kamus Bali Kuno - Indonesia*, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Jakarta.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*, diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende.

Soekarto K. Atmojo. 1980. "Struktur Pemerintahan zaman Jaya sakti" *PIA* I, hal. 269-290, Puslit. Arkenas, Jakarta.

Subroto, Ph. 1980. "Kelompok Kerja Pande Besi Pada Relief Candi Suku" *PIA*.

Cibulan, 21 - 25 Pebruari 1977, hal. 342 - 357, Puslit. Arkenas, Jakarta.

Astrid S. Susanto, Dr. phil. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Cipta, Jakarta.